

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KRITIK DAN APRESIASI SENI DI SEKOLAH DASAR**

Oleh: Bandi Sobandi

Materi yang disajikan ini memberikan wawasan kepada Anda untuk mencoba menerapkan konsep-konsep pembelajaran tersebut dalam kegiatan pembelajaran seni rupa di sekolah dasar.

Banyak diantara kita yang masih ragu dalam memberikan tanggapan secara teoretis dalam bentuk kritik dan apresiasi terhadap karya seni. Namun demikian, pada tataran praktis kondisi ini sebaliknya. Kita dengan mudah memberikan komentar bahwa karya seni ini, misalnya keramik yang kita amati ini “bagus“, “hebat”, “indah”, “menarik” sehingga karya tersebut kita senangi dan menjadi pilihan kita. Tanpa kita sadari bahwa apa yang dilakukan itu merupakan penerapan kritik dan apresiasi, karena kita sudah melakukan penilaian dan penghargaan terhadap karya yang kita amati.

Yang jadi pokok permasalahan dari ilustrasi di atas adalah mencari jawaban kenapa karya seni misalnya keramik itu “bagus“, “hebat”, “indah”, “menarik” , dan sebagainya. Oleh karena itu, tidaklah salah dan terlalu dini bila pada jenjang pendidikan dasar ini para siswa kita ajak untuk melakukan pembelajaran kritik dan apresiasi khususnya terhadap karya seni baik seni murni (*fine art*). Hal ini perlu dilakukan untuk menepis anggapan bahwa masih ada pemahaman sebagian orang bahwa kegiatan kritik dan apresiasi ini dilakukan terhadap seni murni saja, padahal penerapan kegiatan kritik dapat diterapkan terhadap semua karya seni baik seni murni maupun seni terapan. Hal ini ditegaskan Sudjoko (tt: 13) bahwa:

Salah satu biang masalah KRITIK SENI RUPA berpangkal pada tembang ‘kritik seni’ itu sendiri sebab menyelundupkan muatan-muatan berikut dari sumber Baratnya: 1) hanya mengitari satu-dua jenis seni rupa; 2) berpatokan ‘seni murni’; 3) hanya menggauli seni baru; 4) hanya menyoroti seni

pribadian; 5) hanya menonjolkan seni kota besar; 6) hanya melayani kaum menengah; 7) hanya menguntungkan senirupa kota besar Jawa; 8) hanya menggunakan peristilahan Barat.

Berdasarkan pandangan di atas, maka kekeliruan yang selama ini terjadi dalam wacana kritik seni dengan objek seni murni seperti seni lukis, patung, grafis dan yang lainnya perlu kita benahi melalui proses pembelajaran kritik dan apresiasi seni pada jenjang sekolah dasar.

Kegiatan kritik dan apresiasi seni dalam konteks pendidikan ini dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Kegiatan apresiasi terhadap karya seni di dalam kelas dapat dilakukan dengan membahas karya seni baik secara lisan atau tulisan, menyaksikan tayangan film mengenai proses berkarya seni, dan sebagainya. Sedangkan kegiatan apresiasi di luar sekolah, para siswa diajak untuk mengunjungi, pameran atau pertunjukan seni, kunjungan ke museum, kunjungan ke pasar seni, atau kunjungan ke sentra-sentra kerajinan yang ada di sekitar lingkungan sekolah.

Pernyataan di atas didukung Geistkell (1954: 43) bahwa cara meningkatkan apresiasi siswa dapat dilakukan dengan cara: membuat film, film strip, mengunjungi museum dan galeri, dan mengembangkan reproduksi karya seni. Hal ini diperkuat pula oleh Klausmeier (1953: 359-360) bahwa pembelajaran apresiasi seni dalam kelas dapat ditingkatkan dengan cara: a) memajang/memamerkan karya seni pada papan buletin, b) kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mengkaji perbedaan berkaitan dengan keindahan, imajinasi artistik dan penilaian estetik, c) guru mengarahkan siswa dalam memilih gambar atau bahan yang akan dipajang, d) pemajangan karya dilakukan rutin misalnya satu atau dua bulan sekali, e) kegiatan diskusi dilakukan dalam memahami karya, dan f) guru membantu siswa membangun pengalaman berharga melalui kegiatan diskusi.

## **A. Pendekatan dan Metode dalam Mengembangkan Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni**

### **1. Pendekatan dan Metode dalam Mengembangkan Pembelajaran Kritik**

Secara teoretik, metode pembelajaran kritik dan apresiasi sudah dibahas pada bahan belajar 1 dan 2 BBM ini, silahkan anda pelajari kembali. Dalam metode pembelajaran kritik dikenal dengan metode deduktif, induktif, empatik dan interaktif.

Metode deduktif dapat dilakukan dalam menanggapi karya seni melalui kegiatan mengumpulkan hasil pengamatan terhadap karya berkaitan dengan elemen-elemen visual yang ada, melakukan analisis, dan menyimpulkan kesan yang diperoleh dari rangkaian proses tersebut untuk ditafsirkan dan diberikan penilaian.

Metode Induktif, sebaliknya dari metode deduktif, dalam menganalisis karya dilakukan langkah: menentukan criteria karya, menguji karya tersebut berdasarkan fakta-fakta yang ada, selanjutnya menentukan tingkat kriteria pada karya tersebut. Dengan demikian, penggunaan metode ini dalam menganalisis karya berangkat dari ketertarikan terhadap karya yang “bagus”, “ indah” dan sebagainya, kemudian dicari kenapa karya itu “bagus”, “ indah”, dan sebagainya.

Metode Empatik memiliki kesamaan dengan induktif, namun lebih menekankan pada rasa kesan terhadap elemen karya seni. Siswa diajak untuk merasakan bagaimana kesan garis yang tampak, warna yang dilihat, dan sebagainya. Jika perlu bisa dilakukan penilaian terhadap kesan elemen karya yang diamatinya.

Penggunaan metode interaktif memiliki kesamaan pula dengan induktif. Berdasarkan criteria dan pemikiran induktif siswa dapat dipandu oleh guru sebagai moderator dalam memperbandingkan karya seni yang dianggap “bagus”, “indah” tersebut.

## **2. Pendekatan dan Metode dalam Mengembangkan Pembelajaran Apresiasi Seni**

Kemampuan estetik terhadap karya seni dikembangkan melalui kegiatan apresiasi. Hal ini dikembangkan melalui kegiatan menganalisis karya melalui pendekatan (kritik) ekspresif, emosional dan struktural/formal, serta memahami isi

karya yang berhubungan sejumlah hubungan elemen-elemen atau bagian-bagian yang bersifat eksternal yang membentuk satu kesatuan. Pernyataan tadi ditegaskan Osborne (1970: 203) bahwa:

Appreciation of a work of art involves bringing into being an aesthetic object' on the basis of the material thing presented to awareness. For this to be achieved two things are necessary: (i) special attention to supervenient qualities such as inetrnsensory qualities, expressive or emotional qualities and structural or formal qualities; (ii) synoptic apprehension of the presentation as a configurational whole rather than discursive understanding of it as an aggregate of externally related elements and parts. The latter is possible only to the extent that any ostensible work of art in fact such a unity of configuartion. Different art forms are susceptible of different degrees of unity and compactness of configuartion

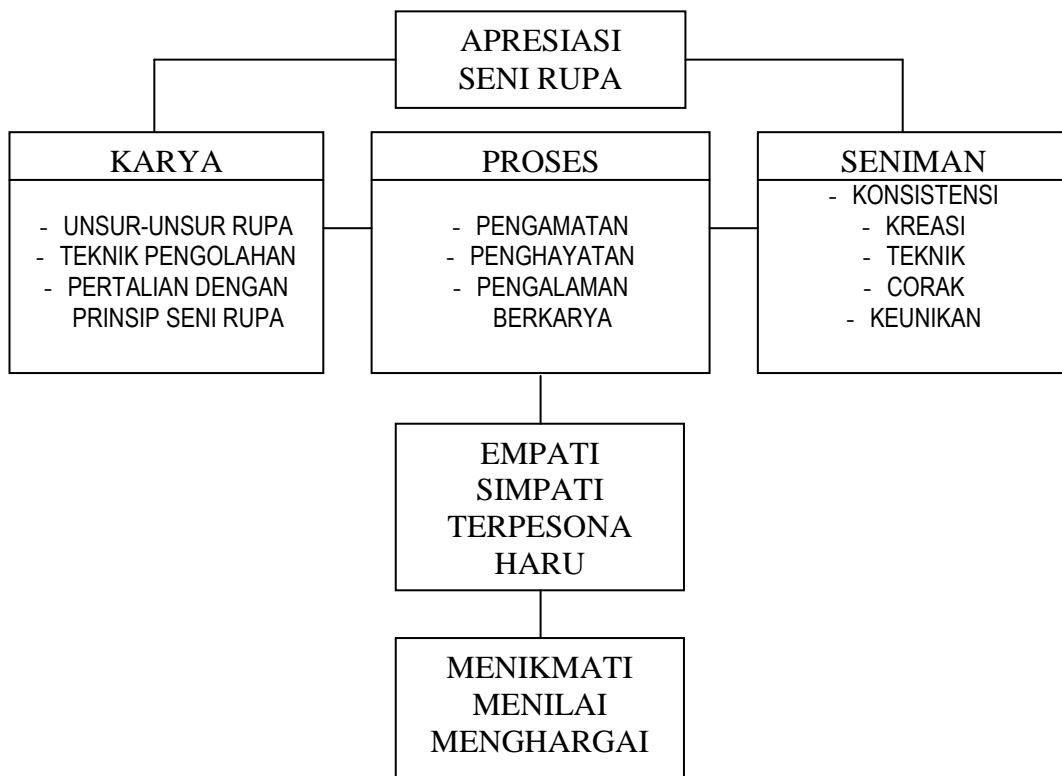
Feagin (1996: 23) membahas fenomena apresiasi menurut pandangan ontologis. Menurutnya, apresiasi dapat dikembangkan menurut tiga komponen, yaitu: *affective* (objek utamanya adalah perhatian), *theoretical* (komponen ini mengandung aspek penafsiran terhadap suatu pekerjaan/karya), dan *reflective* (mengandung pengertian renungan (refleksi) yang berkaitan dengan hubungan kecocokan/kepentasan dan kebenaran respon afektif). Berdasarkan pandangannya tersebut, apresiasi dapat dikembangkan melalui interaksi dengan objek secara eksternal, teks secara verbal, dan memerlukan tindakan yang tepat. Maksud tindakan dalam konteks ini bukan hanya bersifat produk (karya), tapi bisa berupa suatu keberhasilan dalam bentuk aktivitas.

Hal di atas sejalan dengan pandangan Jansen (Stokrocki, 1995: 49) yang mengembangkan pendekatan untuk mengapresiasi seni melalui tawaran definisi heuristik dalam meresponnya berupa pertanyaan dasar apakah apresiasi?. Berdasarkan pandangan yang diajukannya, maka dalam mengapreasiasi dapat diajukan tiga aspek, yaitu: 1) penjelasan pengamat (*describing beholder*); 2) memusatkan pada proses penafsiran (*interpretative proces*), dan 3) penggabungan konteks dengan evaluasi.

Pendekatan lain dalam dalam kegiatan apresiasi diungkapkan Sahman (1993:153) dan Soedarso (1990: 83-84) yaitu sebagai berikut:

- a. *Pendekatan aplikatif*: Pendekatan ini dilakukan melalui proses penciptaan seni secara langsung. Hal ini sejalan dengan doktrin Dewey “learning by doing”
- b. *Pendekatan Historis*: Ditempuh melalui pengenalan sejarah seni. Penciptaan demi penciptaan, peristiwa demi peristiwa yang masing-masing memiliki problema sendiri, dibicarakan dan dibahas secara urut.
- c. *Pendekatan problematik*: Menyoroti masalah serta liku-liku seni sebagai sarana untuk dapat menikmatinya secara semestinya, kemudian deretan problem-problem senilah yang harus dibahas satu persatu.

Ketiga pendekatan di atas dalam prakteknya dapat dilakukan secara terpisah dan atau secara terpadu sesuai dengan karakteristik tujuan dan bahan yang dipelajari. Untuk memperkayanya dapat dikembangkan dengan menggunakan metode diskusi dan kritik seni. Hal ini sejalan dengan pendapat Kamaril (1999: 3.40) berkaitan dengan aplikasi pelaksanaan apresiasi dalam pebelajaran di sekolah dikemukakan seperti gambar berikut.



Gambar 5.3  
Apresiasi Seni Rupa

Peran pengajar dalam pembelajaran apresiasi adalah sebagai fasilitator, inovator, dan motivator. Untuk itu perlu disusun langkah-langkah pembelajaran secara sistematis, terarah dan jelas sehingga memberi pemahaman kepada peserta didik tentang tugas dan peran dalam kegiatan pembelajaran. Guru pendidikan seni perlu memahami akan hakikat seni dalam melaksanakan tugasnya. Sejalan dengan pandangan tersebut, seniman dan tokoh pendidik seni, Iskandar (2000:47-48) sebagai berpendapat:

Karena itu pendidikan modern kembali mempertimbangkan anggapan, bahwa seni sebaiknya menjadi dasar dari segala pendidikan, karena dasar pendidikan seni yang baik dapat membimbing manusia kearah kesadaran hidup bermasyarakat serta kehidupan emosional yang luhur, di samping membentuk manusia yang kreatif dan berinisiatif. Kegiatan seni yang meluas di seluruh lapisan masyarakat memang patut dihargai, akan tetapi jangan dilupakan bahwa tujuan pendidikan seni bukan saja setiap orang mau belajar menari, menyanyi, melukis atau kegiatan seni yang lainnya, tetapi terutama supaya masyarakat tahu menghargai dan menikmati hasil seni yang bermutu.

### **B. Penerapan Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni**

Secara teoretik, model-model pembelajaran kritik dan apresiasi sudah dibahas pada bahan belajar 1 dan 2 BBM ini, silahkan anda pelajari kembali. Pada prinsipnyakita tidak bias memisahkan pembelajaran kritik dan apresiasi secara mandiri, karena kegiatan apresiasi dapat diperoleh oleh kegiatan kritik.

Penerapan pembelajaran kritik dan apresiasi dalam proses pembelajaran sangatlah beragam. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai prosedur dan metode pembelajaran. Sebagai gambaran awal, penulis memiliki pengalaman berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran kritik seni holistic bagi siswa kelas VII pada SMP di Kota Bandung (Sobandi, 2006). Secara prosedural, pembelajaran kritik dilakukan dengan tahapan:

1. Pemutaran film proses pembuatan keramik.

Proses pembelajaran pada pertemuan awal ini selain menyaksikan tayangan film, para siswapun diberi tugas untuk mengisi Lember Kerja Siwa yang sudah dibuat guru/peneliti. Hasilnya: mereka sangat tertarik dan antusias sehingga memberikan komentar yang positif terhadap tayangan film. Selain itu, mereka juga mampu memberikan menjawab pada LKS yang diberikan.

## 2. Praktek Berkarya

Pada pertemuan ini, mereka melakukan praktek pembuatan keramik berdasarkan teknik yang telah ditentukan sebelumnya oleh guru dan siswa. Pada tahap ini selain melakukan praktek, siswa juga diajak untuk menuliskan proses pengalaman dalam berkarya. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa mereka sangat menyenangi kegiatan praktek/berkarya keramik ini.

## 3. *Artis Talk* dengan “Seniman Kelas”

Pada kegiatan belajar ini, siswa yang terpilih karyanya melakukan presentasi di depan teman-temannya. Bahan yang dipresentasikan berupa karya yang dibuatnya serta karya tulis yang berisi pengalaman proses berkarya. Hasilnya menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa menyenangi kegiatan ini, mereka berani memberikan tanggapan dan pertanyaan terhadap seniman kelas tersebut.

## 4. *Artis Talk* dengan Seniman (kramikus)

Pada pembelajaran ini seniman keramik (kramikus) diundang ke sekolah/kelas untuk memamerkan karya dan melakukan presentasi di depan siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa aktif melakukan pengamatan terhadap karya seni serta mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan karya dan proses pembuatannya. Bahkan yang paling menarik dari kegiatan pembelajaran ini, ada siswa yang tertarik dan membeli karya seniman. Selain itu, secara spontan pada sekolah tertentu yang dijadikan tempat penilitan, seniman memberikan hadiah keramik bagi anak yang aktif bertanya sehingga hampir semua keramik yang diopamerkannya habis diberikan kepada siswa yang mengajukan pertanyaan tersebut.

Dari rangkaian proses pembelajaran di atas, berdasarkan proses diketahui tingginya minat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran seni rupa. Selanjutnya berdasarkan hasil dari kegiatan tersebut diperoleh informasi kemampuan siswa dalam melakukan kritik terhadap karya seni, seniman dan respon siswa sebagai apresiator meningkat.

Atas dasar temuan tersebut, maka dalam konteks pembelajaran seni di sekolah dasar atau sekolah menengah, guru bisa melakukan hal tersebut baik secara lengkap tahapannya maupun dilakukan hanya sebagian saja, misalnya anak diajak untuk menonton film proses berkarya seni dan mengisi LKS, atau siswa diajak melakukan kritik terhadap karya yang dibuat teman sekelasnya bahkan siswa dapat mengkritik karya yang sudah jadi yang dibawa ke dalam kelas.

Berdasarkan kajian teoretik dan empirik seperti telah digambarkan di atas maka model dalam kesempatan ini Anda akan mengenal model pembelajaran kritik seni di antaranya: model pembelajaran melalui media film, proses berkarya, *artis talk* seniman kelas, *artis talk* dengan seniman, dan model kritik dari Wachowiak dan Celement

## **1. Model Pembelajaran Kritik dengan Media Film**

Pada umumnya sebagian besar orang memiliki kesenangan untuk menonton film. Media ini dapat menyajikan suatu rangkaian peristiwa secara sistematis dan bersifat audio visual. Selain itu, media ini juga tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Materi yang dapat disajikan melalui media film sangat beragam. Namun demikian, isi sajian tersebut dapat dikelompokkan menjadi: hiburan (rekreatif), komersial, informasi, pendidikan (edukatif).

Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, film digunakan sebagai media dan sekaligus sebagai bahan pembelajaran di sekolah. Film dapat menyajikan materi tentang suatu proses atau peristiwa masa lampau dengan tempat, pelaku, serta suasana tertentu yang dapat dihadirkan di dalam kelas.



Perkembangan teknologi sangat menguntungkan dunia pendidikan. Proses pembuatan film sangat mudah, hanya dengan menggunakan *handycam* dan komputer yang dilengkapi *soft ware* editing film seperti *Ulead*, *Pinecle*, *Vegas*, dan *soft ware* lainnya kita dapat membuat dan mengedit film dengan efek-efek visual yang menarik dan mengagumkan.

Kehadiran media film dalam proses pembelajaran memiliki manfaat, di antaranya: 1) anak secara langsung dapat menyaksikan proses atau rangkaian peristiwa seperti suasana aslinya sehingga memberikan informasi pengalaman pembelajaran secara audio-visual; 2) motivasi peserta didik meningkat karena penggunaan film dalam konteks pembelajaran jarang digunakan; 3) film lebih menarik dan enak untuk ditonton dan apresiasi pada proses pembelajaran; dan 4) film dapat diputar ulang pada waktu lain.

Tahapan belajar yang dilakukan pada pembelajaran dengan media film, di antaranya:

1. Guru mempersiapkan, VCD program, TV dan VCD Player
2. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa;
3. Siswa menyimak penjelasan guru mengenai cara belajar melalui media film;
4. Guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada para siswa;
5. Siswa menyaksikan tayangan film dan mengisi LKS.
6. Untuk bagian yang kurang jelas, guru memberikan penjelasan secara lisan kepada siswa;
7. Siswa bertanya jawab dengan guru;
8. Siswa bersama-sama dengan guru menyimpulkan isi materi yang disajikan melalui film.

## LEMBAR KERJA SISWA

Nama : .....  
Kelas : .....  
Sekolah : .....

### Petunjuk

Saksikan tayangan film “Mari Berkarya Keramik”, kemudian isilah Lembar Kerja yang ada di hadapanmu dengan seksama.

No.	Tugas	Jawaban
1.	Bagaimana cara mengolah tanah liat.	
2.	Sebutkan minimal 3 teknik-teknik pembuatan keramik	
3.	Sebutkan alat untuk membuat keramik	
4.	Jelaskan tahapan dalam pembuatan keramik teknik pijit	
5.	Bagaimana cara menghias (dekorasi) keramik	
6.	Cara penyelesaian ( <i>finishing</i> ) karya keramik	

Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam melakukan pembelajaran dengan menggunakan media film:

1. Durasi waktu film tidak lebih dari 20 menit. Hal ini dimaksudkan agar daya kontrasi siswa dalam memahami isi film optimal.
2. Film yang disajikan disesuaikan dengan tingkat usia, pengetahuan dan materi pembelajaran berdasarkan jenjang pendidikan.
3. Untuk menambah kejelasan isi/materi film, guru perlu memberikan penjelasan tambahan baik dengan tulisan langsung, melalui kata-kata atau menggunakan bagan alur (*flow chart*).

### b. Model Pembelajaran melalui Kegiatan Berkarya

Materi pembelajaran praktek pada umumnya dirasakan masih mendominasi dibandingkan teori. Hal ini terkait dengan kebijakan Dinas Pendidikan yang hanya menilai aspek kreasi (karya) dan apresiasi (kebanyakan guru menilai sikap siswa pada mata pelajaran kesenian, seni rupa).

Pelaksanaan kegiatan berkarya keramik dirancang setelah mereka memiliki pengetahuan dasar tentang langkah-langkah dan proses berkarya keramik melalui media film. Tahapan kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran berkarya keramik adalah:

- 1) Siswa dan guru menentukan jenis tugas yang akan dikerjakan
- 2) Siswa memilih teknik, dan bahan untuk proses pengerjaan karya
- 3) Siswa menyimak penjelasan guru berkaitan dengan proses berkarya (fungsi karya, teknik pembuatan, ukuran, cara menghias);
- 4) Siswa mengerjakan karya mulai dari membuat desain, proses pengerjaan, dan finishing.
- 5) Siswa membuat laporan proses berkarya menurut petunjuk yang telah diberikan guru.

#### **FORMAT ISI LAPORAN PENGALAMAN BERKARYA**

Buatlah laporan tertulis yang berhubungan dengan pengalaman berkarya yang kamu alami. Susunan laporan meliputi:

- a. Apa yang menjadi latar belakang pembuatan berkarya?
- b. Apa fungsi karya yang kamu buat?
- c. Bagaimana teknik yang digunakan?
- d. Apa alat yang digunakan?
- e. Apa bahan yang dipakai?
- f. Bagaimana tahapan proses berkarya yang kamu lakukan?
- g. Apa kesulitan yang kamu alami selama proses berkarya
- h. Apa judul karyamu?
- i. Bagaimana perasaan yang kamu alami selama berkarya?

#### **c) Pembelajaran melalui *Artist Talk* Bersama “Seniman Kelas”**

Pengalaman berkarya keramik pada kegiatan belajar sebelumnya memberi pengalaman tersendiri terhadap para siswa. Melalui kegiatan ini, para siswa

merasakan tingkat kesulitan dalam berkarya keramik. Sehingga berbekal pengalaman tadi mereka bisa melakukan penilaian dan penghargaan terhadap karya seni.

Model pembelajaran yang dikembangkan ini bertujuan untuk membangun komunikasi interaktif dalam kegiatan pembelajaran. Proses komunikasi pembelajaran tidak terbatas hanya komunikasi satu arah, namun pembelajaran dapat dibangundengan komunikasi interaktif antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, serta siswa dengan siswa. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa tiap anak memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sumber pembelajaran bagi warga kelas.



Gambar 2  
Kegiatan pembelajaran *Artis Talk* dengan Seniman Kelas  
*Sumber:* Dokumentasi Pribadi

Semua siswa pada prinsipnya berkesempatan untuk mempresentasikan hasil karya secara lisan di hadapan teman-temannya. Namun karena terbatasnya waktu, maka dari sejumlah siswa dalam kelas kemudian dipilih dengan pertimbangan siswa yang terpilih karyanya oleh-teman-temannya.

Tahapan yang dilakukan dalam pembelajaran *Artist Talk* bersama “Seniman Kelas”, di antaranya:

1. Siswa secara bersama-sama memajang karya di depan kelas;

2. Siswa dibagi menjadi empat kelompok besar;
3. Siswa secara berkelompok berdiskusi untuk memilih satu hasil karya keramik bermutu berdasarkan pilihannya;
4. Siswa secara berkelompok memberikan komentar secara lisan terkait dengan alasan pemilihan karya yang dipilihnya (bentuk, teknik, warna, hiasan. dll.);
5. Siswa yang terpilih karyanya, diberi kesempatan untuk mempresentasikan karyanya di depan kelas, siswa lainnya menyimak penjelasan dengan baik;
6. Siswa bertanya jawab dengan “seniman kelas”.

Model pembelajaran ini mendapat tanggapan positif. Model pembelajaran ini memberikan peluang bagi para siswa untuk memberanikan diri melakukan komunikasi secara lisan di depan kelas. Pada awalnya, mereka mungkin merasa tegang, namun kemudian mereka merasakan kegiatan ini yang menyenangkan. Hal yang menggembirakan bagi peneliti dan guru melalui kegiatan ini adalah terjadi interaksi yang aktif dan interaktif antara siswa yang menyajikan karya (seniman kelas) dengan siswa yang menyimak penjelasan seniman kelas (apresiator). Semua siswa menunjukkan sikap ceria dan penuh semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam prakteknya, kegiatan *artistalk* dengan “seniman kelas” ini dapat dilakukan dengan cara lain. Siswa dapat melaporkan hasil pengamatan terhadap berbagai karya seni baik secara tertulis maupun secara lisan. Hal ini dapat dikembangkan melalui pemberian panduan bagi siswa tentang aspek apa yang akan dibahasnya Lihat format Urutan Kritik Seni yang dikemukakan Celemt dan Wachowiak). Perluasan model ini juga dapat diperkaya dengan menggunakan metode-metode kritik (deduktif, induktif, empatik, dan interaktif) seperti telah diuraikan pada bahan belajar 1 BBM ini. Selain itu, untuk memperkaya strategi pembelajar, kita juga dapat menggunakan pendekatan dalam apresiasi seperti yang diungkapkan Sahman (1993:153) dan Soedarso (1990: 83-84) yaitu Pendekatan aplikatif: Pendekatan Historis dan Pendekatan problematic

Semua metode dan pendekatan itu pada prakteknya bias dilakukan bersamaan dan saling melengkapi atau dapat digunakan secara sendiri-sendiri,

terpisah. Sebagai contoh, dalam proses berkarya seni, proses pembelajaran menggunakan pendekatan aplikatif (apresiasi) dan empatik (kritik). Dalam memperbincangkan hal ihwal karya seni, pendekatan yang digunakan adalah deduktif, problematik.

Manfaat yang diperoleh di antaranya: 1) bagi siswa yang karyanya terpilih, pembelajaran ini memberikan kesempatan latihan dalam untuk memberanikan diri mendeskripsikan karyanya secara lisan di depan kelas, 2) bagi siswa yang karyanya tidak terpilih, memiliki kesempatan untuk memberanikan diri dalam memberikan pertanyaan, tanggapan dan kritikan terhadap karya seniman kelas, 3) menciptakan situasi kelas yang aktif secara sosio emosional.

#### **d) Pembelajaran dengan *Artist Talk* Bersama Seniman Kramikus**

Pembelajaran melalui kegiatan *Artist Talk* bersama seniman merupakan salah satu model pemberajaran dalam apresiasi seni. Kegiatan ini pernah dilakukan oleh Dewan Kesenian Jakarta dengan cara mendatangkan seniman ke dalam kelas. Hal yang sama juga dilakukan oleh Yayasan Cameti di Yogyakarta dengan cara menghadirkan seniman ke dalam kelas untuk mengajar mata pelajaran seni rupa seperti pada bidang seni patung, seni lukis, kerajinan, dan sebagainya. (lihat penjelasan model pembelajaran apresiasi pada bahan belajar 2 BBM ini)

Kehadiran seniman dan karya seninya ke sekolah memiliki keuntungan baik bagi guru maupun bagi siswa. Bagi guru, kegiatan ini dapat dijadikan ajang tukar-menukar informasi dan pengalaman dalam proses berkarya serta kegiatan ini dapat mempererat tali silaturahmi antara sekolah (guru) dengan anggota masyarakat (seniman). Sedangkan bagi siswa, kegiatan ini dapat dijadikan wahana untuk lebih mengenal lebih dekat mengenai proses pembuatan keramik. Kehadiran seniman dan hasil karyanya sangat disenangi oleh siswa. Melalui kegiatan ini para siswa dapat mengapresiasi seni secara langsung terhadap seniman dan karya seninya. Para siswa dalam kegiatan ini diberi kesempatan berdiskusi secara interaktif dengan seniman dalam proses kegiatan kritik.

Mendatangkan seniman ke sekolah memang memerlukan biaya tambahan. Akan tetapi, guru sebenarnya dapat mengajak para siswa untuk melakukan kerjasama agar menyisihkan uang jajannya untuk mengganti transpor seniman. Pihak sekolah juga dapat memberikan bantuan semampunya karena kegiatan ini hanya dilakukan secara insidental.



Gambar 3  
Kramikus sedang menjelaskan karyanya  
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 4  
Para siswa sedang menyimak penjelasan kramikus  
Sumber: Dokumentasi pribadi

Tahap kegiatan yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran *artist talk* bersama seniman kramikus, di antaranya:

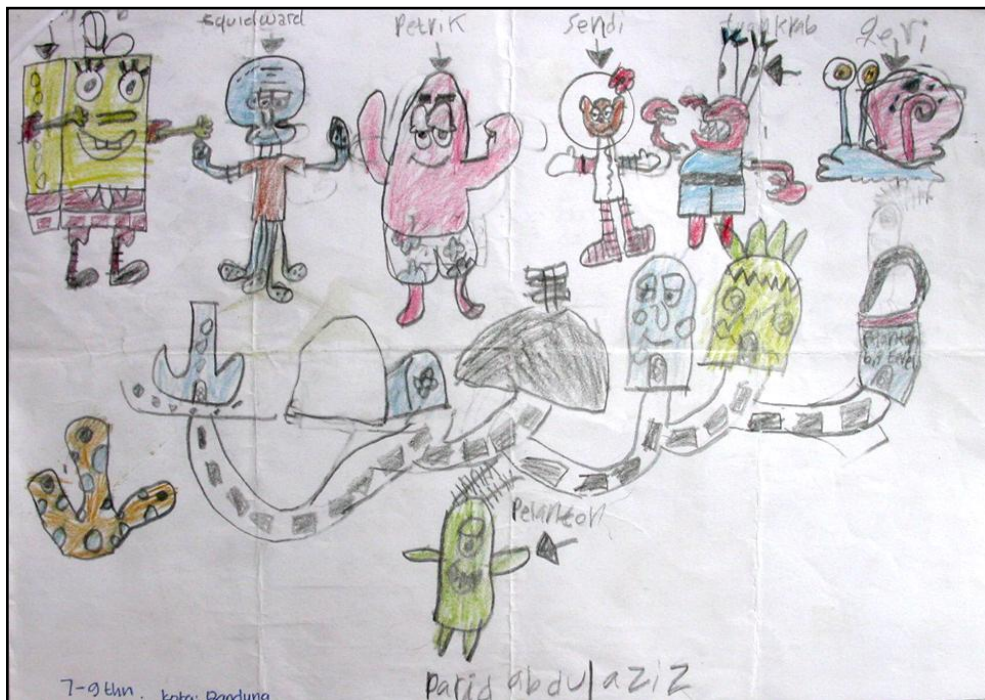
1. Seniman menyajikan karya keramik di depan kelas;
2. Anak-anak secara berkelompok mengamati karya yang dipamerkan di depan kelas;
3. Anak-anak diberi kesempatan untuk menanyakan hasil dari pengamatannya.
4. Anak-anak menyimak penjelasan seniman mengenai proses pembuatan keramik;
5. Anak-anak melakukan kegiatan diskusi dengan seniman, guru berperan sebagai moderator;
6. Guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan hasil kegiatan belajar.

#### **E) Pembelajaran Kritik Model Watcowiak dan Clements**

Model pembelajaran kritik berikut ini Anda akan mencoba melakukan kritik pada gambar karya anak usia 7 tahun (Farid Abdul Aziz, Bandung) dan karya keramik dengan menggunakan model yang dikembangkan Watcowiak dan Clements (1993).

Silahkan amati gambar di bawah ini dengan seksama, kemudian isilah daftar/format di bawah ini.





Gambar 5  
 Gambar karya anak-anak  
**Format**  
**Urutan Kritik Karya Seni**

Aspek	Pertanyaan	Hasil Pengamatan
1. Mengidentifikasi isi atau subjek pada karya seni	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Figur apa yang kamu lihat?</li> <li>• Tentang apa gambar yang kamu lihat?</li> </ul>	..... .....
2. Mengenal teknik dan media	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa bahan yang digunakan seniman?</li> <li>• Bagaimana cara/teknik menggunakannya?</li> </ul>	..... .....
3. Mengidentifikasi komposisi desain (unsure rupa)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana bentuk garis?</li> <li>• Bagaimana komposisi gambar?</li> <li>• Bagaimana irama?</li> <li>• Bagaimana keseimbangan?</li> </ul>	..... ..... ..... .....
4. Mengenal keunikan dan gaya seniman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah keunikan karya ini dibandingkan dengan seniman lain</li> <li>• Bagaimana gayanya</li> </ul>	..... .....

5. Mencari makna seni dan menemukan penafsiran
    - Pesan apa yang disampaikan karya tersebut? .....
  6. Mengidentifikasi konteks
    - Apa yang kamu pikirkan mengenai latar belakang munculnya karya ini? .....
- 

Sumber: Diadaptasi dari Watcowiak dan Clements (1993: 149)

Untuk menambah pemahaman anda dalam melakukan kritik dan apresiasi terhadap karya seni, silahkan Anda coba untuk melakukan kritik pada karya terapan keramik di bawah ini, dengan format kritik di atas.



Gambar 6  
Guci Keramik  
Sumber: Dokumentasi pribadi

## **LATIHAN**

---

Untuk mengetahui pemahaman Anda terhadap materi yang telah dipelajari, silahkan Anda mengerjakan latihan.

1. Kritik seni hanya dilakukan pada kelompok karya seni murni misalnya seni lukis dan seni patung, bagaimana pendapat anda?
2. Jelaskan metode/pendekatan kritik seni dan metode/pendekatan pada apresiasi seni.
3. Sebutkan nama-nama model pembelajaran kritik dan apresiasi
4. Sebutkan aspek-aspek isi laporan pengalaman berkarya
5. Uraikan aspek dan pertanyaan yang diajukan dalam proses pembelajaran kritik menurut Celement dan Wachowiak

## **RANGKUMAN**

---

Penerapan model pembelajaran kritik dan apresiasi di sekolah dilakukan agar para siswa memiliki pemahaman dan mampu memberikan penilaian terhadap karya seni. Kegiatan ini juga akan mempertajam kemampuannya dalam berfikir kritis, serta mencintai karya seni dan budaya bangsa.

Model-model pembelajaran kritik dan apresiasi diantaranya: model pembelajaran dengan media film, berkarya seni, artist talk dengan seniman kelas dan seniman serta model-model yang telah dikembangkan oleh para ahli seperti SCAA, PAS, PSN, AsuRA. Dalam melakukan pembelajaran kritik dan apresiasi, penggunaan metode/pendekatan pada kritik (induktif, deduktif, empatik, interaktif) dan apresiasi (aplikatif, historis, problematic) dapat dilakukan secara terpadu dan terpisah.

## **TES FORMATIF 1**

---

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan memilih a, b, c, atau d pada jawaban yang paling benar

1. Kegiatan pembelajaran apresiasi di luar sekolah dapat dilakukan siswa dengan cara...., kecuali:
  - a. mengunjungi museum
  - b. mengunjungi pameran seni sekolah
  - c. mengunjungi ke sentra-sentra kerajinan
  - d. Mengunjungi galeri seni
  
2. Pembelajaran apresiasi seni di sekolah dapat ditingkatkan melalui kegiatan di bawah ini, kecuali....
  - a. Memajang karya seni pada papan bulletin
  - b. guru mengarahkan siswa dalam memilih gambar yang akan dipajang
  - c. Mengadakan diskusi dalam memahami karya seni
  - d. Guru menyuruh siswa untuk mengunjungi pameran seni rupa.
  
3. Dalam diskusi kelas, siswa diarahkan oleh guru untuk membahas karya seni yang dimulai dari kegiatan mengamati unsure visual karya seni, mencatat, menyimpulkan dan memberikan penilaian. Hal yang dilakukan guru tersebut menggunakan pendekatan atau metode ....
  - a. Metode Induktif
  - b. Metode Deduktif
  - c. Metode Empatik
  - d. Metode interaktif
  
4. Seniman diundang oleh sekolah untuk mempresentasikan karya seni yang dibuatnya. Upaya seolah tersebut merupakan penerapan metode kritik, yaitu metode....
  - a. Metode Induktif
  - b. Metode Deduktif
  - c. Metode Empatik
  - d. Metode interaktif

5. Untuk dapat mengetahui latar belakang penciptaan karya seni, maka seorang guru perlu melakukan upaya menggali sejarah seni, misalnya dengan membaca riwayat hidup seniman dan latar belakang keluarga dan sosialnya. Hal ini merupakan penerapan dari pendekatan apresiasi yaitu pendekatan ....
- Historis
  - Aplikatif
  - Problematik
  - Semiotik
6. Manakah yang termasuk penerapan pendekatan problematik dalam proses pembelajaran seni di sekolah?
- Membuat karya seni
  - Mendiskusikan karya seni
  - Menyajikan karya seni
  - Memodifikasi karya seni
7. Sebaiknya penggunaan media film dalam melakukan pembelajaran kritik dan apresiasi seni memperhatikan hal-hal sebagai berikut, kecuali....
- Durasi film tidak lebih dari 20 menit karena ada hubungan konsentrasi siswa .
  - Film yang disajikan sesuai dengan tingkat usia, pengetahuan dan jenjang pendidikan.
  - Untuk menambah kejelasan materi, guru bisa melakukan penjelasan tambahan
  - Film yang disajikan terkesan sangat ramai karena menggunakan suara sound system yang keras.
8. Manfaat yang diperoleh dari kegiatan artist talk dengan seniman adalah..., kecuali:.

- a. Memupuk keberanian siswa untuk mengajukan pertanyaan
  - b. Membina hubungan antara pihak sekolah dengan masyarakat
  - c. Membina hubungan bisnis antara guru dengan seniman
  - d. Menciptakan model pembelajaran yang interaktif
9. Siswa melakukan pengamatan terhadap karya lukis yang dilihatnya. Berdasarkan hasil pengamatannya siswa mengetahui dan dapat menyebutkan tentang objek/figure yang digambarkan pada lukisan tersebut. Hal ini merupakan kegiatan....dalam penyajian kritik seni.
- a. Mengidentifikasi komposisi desain
  - b. Mengidentifikasi konteks
  - c. Mengidentifikasi isi atau subjek matter
  - d. Mengenal keunikan dan gaya seniman
10. Untuk mengetahui latar belakang proses penciptaan karya seni, maka aspek yang perlu ditanyakan adalah....
- a. Mengenal teknik
  - b. Mengidentifikasi konteks
  - c. Mengidentifikasi isi atau subjek matter
  - d. Mengenal keunikan dan gaya seniman

## **KUNCI JAWABAN TES FORMATIF**

### *Tes Formatif 1*

1. A
2. D
3. B
4. D
5. B
6. B
7. C
8. A
9. A
10. C

### *Tes Formatif 2*

1. A
2. B
3. C
4. B
5. D
6. C
7. B
8. A
9. A
10. B

### *Tes Formatif 3*

1. B
2. D
3. B
4. D
5. A
6. B
7. D
8. C
9. C
10. B

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. T. (1983). *Kreativitas*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Bangun, C.S. (2001). *Kritik Seni Rupa*. Bandung: Penerbit ITB.
- Baret, T. (1994). *Critizing Art, Understanding the Contemporary*. California: Mayfield Publishing Company
- Bastomi, S. (1981/1982). *Landasan Berapresiasi Seni Rupa*. Semarang: Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi IKIP Semarang.
- Best, D. (1985). *Feeling and Reason in the Arts*. George Alen and Unwin.
- Chang, R. (1980). "Philosophic Approaches to an Art Psychology". *Commentaries on the Psychology of Art*. Unpublished. Tersedia: <http://www.lastplace.com/Journal/philosart.htm>. [6 Oktober 2005].
- Chang, R. (1980). *What is "Art"*. Tersedia: di <http://www.lastplace.com/whatisartfrom.htm>. [17 Desember 2005].
- Chapman, L.H (1978) *Approaches to Art In Education*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Emmons, R. A. & McCullough, M.E. (Ed.) (2004). *The Psychology of Gratitude*. New York: Oxford University Press. Tersedia: <http://www.questia.com>. [28 Mei 2005].
- Feagin, S. L. (1996). *Reading with Feeling, The Aesthetics of Appreciation*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Feldman, E. B. (1967). *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Fisher, E. F. (1978). *Aesthetic Awareness and the Child*. Illionis: F. E. Peacock Publishers, Inc.
- Gaitskell, C. D. and Gaitskell, M. R. (1954). *Art Education During Adolescence*. New York: Harcourt, Brace and Company.
- Iskandar, P (2000) *Alam Pikiran Seniman*. Yogyakarta: Aksara Indonesia.
- Jansen, C. R. (Stokrocki, M. (Ed). (1995). Scenarios of Art Appreciation. In New Waves of Research in Art Education. *Reports Seminar for Research in Art Education*. Michigan Iniversity. ED 395 871 Tersedia: [http://eric.ed.gov/ERICDOCs/data/ericdocs2/content\\_storage\\_01/0000000b/80/26/94/c1.pdf](http://eric.ed.gov/ERICDOCs/data/ericdocs2/content_storage_01/0000000b/80/26/94/c1.pdf). [30 Agustus 2005].
- Kamaril, C. Dkk. (1999). *Pendidikan Seni Rupa/Kerajinan Tangan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kartono, K dan Gulo, D. (1978) *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Khisbiyah, Y. dan Sabardila, A. (Ed) (2004). *Pendidikan Apresiasi, Wacana dan Praktik untuk Toleransi Pluraisme Budaya*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhamadiyah bekerja sama dengan *The Ford Fondation*.
- Klausmeier, H. J. (1953) *Principles and Practices of Secondary School Teaching*. New York: Harper & Brothers.
- Klausmeier, H. J. (1953). *Principles and Practices of Secondary School Teaching*. New York: Harper & Brothers



- Kuswana, W. S. (2005). "Model, Pendekatan, Strategi Belajar". *CD Interaktif Pelatihan Implementasi Kurikulum* Bandung: UPTD BPG Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- Margaret, M. (1992). "Art Appreciation in Practice in Sydney, Australia". *Reports-Evaluative/Feasibility*. ED 354 172. Tersedia: [http://eric.ed.gov/ERICDOCs/data/ericdocs2/content\\_storage\\_01/0000000b/80/24/f1/ca.pdf](http://eric.ed.gov/ERICDOCs/data/ericdocs2/content_storage_01/0000000b/80/24/f1/ca.pdf). [30 Agustus 2005].
- Neni, Y. W. (200..). "Jurnal Program Apresiasi Seni rupa untuk Remaja (AsuRA). Yogyakarta: Yayasan Seni Cameti. 14, Agustus – Oktober 2004.
- Osborne, H. (1970). *The Art of Appreciation*. London: Oxford University Press.
- Read, H. (1958) *Education Through Art*. London: Faber and Faber
- Riantiarno, A.R. (2002). "Program Apresiasi Dewan Kesenian Jakarta". Makalah pada Semiloka Nasional Pendidikan Apresiasi Seni: Merayakan Keanekaragaman Budaya Nusantara Kerja sama Pust Studi Budaya UMS dan Ford Foundation di Hotel Lor In Solo pada tanggal 28-30 Juli 2002.
- Rice, R. W. (1997). *Art Appreciation*. (Online). In Art 360 Foundation of Art Education. Tersedia: <http://www.uncg.edu/art/courses/rwrice/360/AAprec.htm> [4 Maret 2006].
- Sahman, H. (1993). *Mengenalinya Dunia Seni Rupa, Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Smith, M. R. (1995). "Using Art Criticism to Examine Meaning in Today's Visual Imagery". *Conference Paper in Eyes on the Future: Converging Image, Ideas, an Instruction Selected Eadings from tehe Annual Confrece of Iternatioal Visual Literacy Association* (27<sup>th</sup> , Chicago, October 18-22, 1995). ED 391517. 351-360.
- Soedarso SP. (1990) *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta.
- Soehardjo, A. J. (2005). *Pendidikan Seni, dari Konsep sampai Program*. Malang: Balai Kajian Seni dan Desain Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Soekamto, T. dan Winaputra, (1997). *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukmadinata, N.S. (2004) *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Kesuma Karya.
- Supangkat, J. (1992). "Kritik Seni Rupa Indonesia, Masalah, Metode dan Penerapannya". Makalah pada Seminar Kritik Seni di Institut Kesenian Jakarta-LPKJ pada September 1992.
- Wachowiak, F and Clements R., (1993). *Emphasis Art, A Qualitative Art Program for Elementary and Midle Schools*. Fifth Edition. New York: Harper Collins College Publishers.